

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai suatu sistem yang dinamis menuntut guru dan tenaga kependidikan untuk selalu meningkatkan potensi yang ada agar dapat merealisasikan proses pembelajaran yang ideal di kelas. Berbagai cara dilakukan oleh guru, agar hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan.

Pembelajaran merupakan salah satu proses kegiatan mendidik dan melatih peserta didik dengan menciptakan adanya keterlibatan siswa belajar baik secara mental, maupun sosial. Pembelajaran bersifat tidak memaksa anak untuk memahami, memiliki segudang ilmu pengetahuan. Pembelajaran lebih bersifat pembiasaan diri terhadap peserta didik, rasional dan sistimatis untuk mencari dan menemukan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu dengan pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk berfikir, berkreasi, mengungkapkan gagasan ataupun pengalaman dari luarnya kedalam dunia proses belajar mereka.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dibutuhkan kerja keras yang ikhlas . Artinya kerja keras yang didasari ketulusan dari dalam jiwa pelaku pendidikan , dalam hal ini guru. Kerja keras yang dimaksud adalah segala daya dan upaya guru pada saat menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didik mulai dari persiapan, pelaksanaan , dan penilaian.

Dalam melaksanakan tugasnya seorang guru selalu membuat persiapan, merancang pelaksanaan belajar mengajar, dan membuat soal-soal

untuk evaluasi. Semua itu dilakukan agar proses pembelajaran berlangsung dengan lancar dan membuahkan hasil yang baik, sesuai yang diinginkan. Akan tetapi bila guru hanya membuat persiapan, melakukan PBM, dan membuat soal untuk evaluasi, tujuan belajar mengajar tidak akan berhasil, karena persiapan mengajar, PBM, dan soal-soal evaluasi tidak atau bukan merupakan faktor yang dapat memotivasi siswa untuk belajar. Faktor-faktor yang dapat memotivasi siswa untuk mengikuti pelajaran diantaranya adalah, alat peraga yang menarik, metode yang tepat dan sesuai dengan situasi, serta keterampilan guru dalam melakukan pendekatan kepada anak, sehingga anak akan mempunyai motivasi untuk belajar. Anak harus tahu makna belajar dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Guru sebagai motivator harus mampu membangkitkan gairah anak untuk belajar, anak belajar lebih baik melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan yang alamiah.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan siswa kelas IV SDN Nagrak 05 mengenai soal cerita diantaranya :

a. Faktor Guru

Kekurangsiapan guru dalam menyampaikan mata pelajaran matematika khususnya mengenai soal cerita, masih menggunakan cara-cara lama. Materi pembelajaran masih didominasi guru tersebut, sumber-sumber pengajaran yang digunakan, umumnya terbatas pada guru tidak memanfaatkan sumber-sumber belajar yang lain. Guru dalam mengajar tidak merangsang aktifitas belajar siswa secara optimal.

b. Faktor Media

Pada umumnya dalam penyampaian pembelajaran matematika tidak jarang menggunakan media atau alat peraga, padahal besar sekali pengaruhnya untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa. Sedangkan alat peraga merupakan alat bantu yang dapat menunjang keefektifan dan efisiensi pengajaran matematika. Apabila dirancang, diatur, dan digunakan secara tepat, dapat mempermudah, mempercepat, dan meningkatkan keefektifan mencapai tujuan pengajaran matematika.

c. Faktor Metode

Tidak semua yang dijelaskan guru dapat diterima oleh siswa dengan mudah. Guru harus dapat memilih dan menggunakan metode pada saat menyampaikan pelajaran matematika di kelas. Sedangkan penggunaan metode yang tepat dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan kemampuan siswa dalam mengapresiasi siswa dalam pemahaman soal cerita.

d. Upaya yang harus dilakukan guru

Untuk meningkatkan kemampuan siswa mengenai bilangan soal cerita diantaranya dengan menciptakan proses belajar yang terjadi di dalam kelas harus berjalan efektif dan efisien sehingga dapat menunjang kelancaran proses belajar mengajar.

Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” apa yang dipelajarinya, tidak hanya mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi memang bisa berhasil untuk mengingat dalam jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak dengan kemampuan memecahkan

persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Pembelajaran yang mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Dengan pendekatan kontekstual pembelajaran ini diharapkan dapat memposisikan guru sebagai perancang pembelajaran sehingga siswa memiliki kesempatan untuk memahami dan memaknai matematika melalui aktivitas belajar. Herman dalam Suhendar (2005: 5), menyatakan “Pembelajaran berbasis Kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan konsep dengan konteksnya sehingga siswa memperoleh pengalaman berupa pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki siswa dituntut untuk menyelesaikan masalah tersebut”. Masalah yang disajikan merupakan masalah dunia nyata yang diharapkan dapat merangsang siswa untuk berpikir kreatif dengan permasalahan yang otentik sehingga dapat menciptakan kondisi yang kondusif.

Secara eksplisit menyatakan bahwa pembelajaran pendekatan kontekstual diharapkan siswa dapat memahami konsep matematika yang disajikan dalam permasalahan dengan pemecahan masalah siswa diharapkan dapat mengembangkan gagasan atau ide mengenai materi pelajaran matematika melalui latihan mencari dan menggabungkan materi dengan pengalaman harian individu, masyarakat dan pekerjaan yang melibatkan

aktifitasnya menggunakan kebebasan berpikir, serta mengakomodasikan kesempatan siswa untuk melakukan segala sesuatu secara bebas sesuai dengan kehendak mereka.

Matematika merupakan mata pelajaran yang menyenangkan, apabila model pembelajarannya beragam, menyenangkan dan bermakna sehingga siswa dapat merasakan manfaat matematika bagi kehidupan sehari-hari yang dihadapinya, seperti dapat menjumlah, mengurangi, mengali dan membagi yang kerap digunakan dalam permainan sehari-hari.

Namun demikian mengerjakan soal cerita pada siswa kelas IV Sekolah Dasar tidaklah mudah seperti yang dialami dalam permainan siswa sehari-hari. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mendalami soal cerita hal ini terlihat pada saat siswa mengerjakan soal cerita, siswa membutuhkan waktu yang lama dalam mengerjakannya dibandingkan apabila siswa dihadapkan pada soal yang berbentuk operasi bilangan cacah. Begitu juga dengan perolehan nilai yang didapat dari soal cerita lebih rendah bahkan banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah lima dibandingkan dengan perolehan nilai dari soal operasi bilangan cacah yang rata-rata perolehan nilainya enam ke atas.

Bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal cerita perlu diteliti, apakah kesulitan yang dihadapi siswa karena tidak menguasai konsep operasi hitung atau kemampuan membaca soal cerita yang belum dipahami. Kesulitan membaca merupakan hambatan untuk penguasaan soal cerita. Siswa yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami kesulitan

untuk mengartikan kalimat atau istilah-istilah yang digunakan dalam soal cerita. Jika siswa tidak memahami maksud atau inti dari soal cerita maka siswa tidak dapat mengerjakannya. Untuk mengerjakan soal cerita siswa harus menggunakan pengoperasian seperti menjumlah, mengurangi, mengalikan, dan membagi. Apabila tidak dapat mengoperasikannya maka siswa tidak tahu jawabannya.

Dalam mengajar soal cerita guru juga harus banyak memberikan latihan-latihan, mengulang cara-cara/prosedur atau langkah-langkah dalam penyelesaian soal serta memberikan ilustrasi sebagai gambaran untuk menerjemahkan soal cerita. Guru yang baik adalah guru yang membuat perencanaan-perencanaan yang teliti, membuat catatan-catatan yang tepat bagi setiap kemajuan anak dan peka terhadap kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak.

Bila melihat tahap perkembangan anak yang dikemukakan oleh Piaget dalam Ruseffendi (1992: 134), maka usia anak sekolah dasar berada pada tahap ke dua dan ketiga yaitu preoperasional dan operasi konkrit. Pada tahap ini, anak mulai berpikir logis yang dikaitkan dengan obyek nyata (tindakan dan perbuatan mentalnya mengenai kenyataan dalam kehidupan nyata). Oleh sebab itu pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan masalah yang ada di lingkungan diharapkan akan dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar matematika. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar,

baik secara mental, fisik, maupun sosial. Pembelajaran matematika di sekolah dasar harus merefleksikan pentingnya melek matematika.

Sesuai dengan kurikulum sekolah dasar tahun 1994, soal cerita merupakan salah satu materi pembelajaran matematika yang ada pada setiap akhir pokok bahasan. Soal cerita merupakan sebuah soal matematika yang ditulis dalam bentuk cerita yang harus diselesaikan secara matematika.

Dalam hal ini, sebagian besar siswa kelas IV SDN Nagrak 05 masih mengalami kesulitan untuk dapat menyelesaikan soal tersebut. Dari data hasil evaluasi terhadap siswa kelas IV SDN Nagrak 05, memperoleh nilai rata-rata rendah pada waktu mereka menyelesaikan soal cerita matematika. Hal ini disebabkan masih rendahnya pengetahuan semantik yang dimiliki oleh siswa untuk dapat menemukan informasi-informasi yang ada dalam soal cerita yang dikaitkan dengan tahapan-tahapan yang meliputi : menemukan apa yang ditanyakan, mencari informasi yang esensial, memilih operasi hitung yang sesuai, menulis kalimat matematikanya, dan menyatakan jawaban itu dalam bahasa Indonesia sehingga menjawab pertanyaan dari soal cerita.

Dalam mempelajari matematika pada soal cerita perlu memakai metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir. Sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Berdasarkan pada pengalaman penulis, banyak ditemukan kegagalan siswa kelas IV sekolah dasar dalam belajar matematika dalam bentuk soal

cerita, siswa sangat sulit memahami soal cerita yang biasa diberikan guru dalam pembelajaran dan hasil test yang diperoleh siswa jauh dibawah nilai ketuntasan minimal yang ditetapkan. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 7,00 sedangkan hasil test paling tinggi mencapai angka 5, 50. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas tentang “Penggunaan Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Soal Cerita Matematika”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Penerapan Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika tentang soal cerita di kelas IV SDN Nagrak 05 Kec.Gunungputri Bogor ?
2. Apakah penggunaan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika tentang soal cerita di kelas IV SDN Nagrak 05 Kecamatan Gunungputri Kabupaten Bogor?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas tidak semua siswa berpikir kritis, kreatif, cermat, percaya diri, inovatif dan dapat mencari solusi yang paling tepat dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Secara umum yang menjadi

tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah dasar. Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Meningkatkan proses pembelajaran dengan cara menerapkan pendekatan kontekstual pada proses pembelajaran.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa tentang soal cerita dengan menggunakan pendekatan kontekstual

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dengan pendekatan kontekstual sebagai salah satu terobosan tentang metode pembelajaran untuk membuat materi pembelajaran matematika menjadi lebih menarik dan dapat dipahami.

2. Bagi Siswa

Dengan pendekatan kontekstual ini dapat melatih siswa agar mampu memahami matematika dengan belajar kelompok, bekerja sama, belajar di luar kelas, membawa permasalahan ke dalam kelas yang selanjutnya diselesaikan dan di bahas bersama.

2. Bagi Guru

Dengan pendekatan kontekstual memperoleh bahan acuan bagi guru untuk meningkatkan pembelajaran melalui peningkatan proses belajar mengajar di kelas. Sehingga memantapkan keprofesionalan guru di Sekolah Dasar yang dapat dijadikan bahan atau alat untuk perubahan pengajaran yang akurat, praktis dan dapat dipertanggung jawabkan.

E. Definisi Operasional

1. Pendekatan Kontekstual

Kontekstual jika diartikan dalam bahasa Inggris (asal bahasa latin con = with + textum = woven) bermaksud mengikuti konteks atau dalam konteks. Konteks pula membawa maksud keadaan, situasi, dan kejadian.

Penerapan Pembelajaran Kontekstual di kelas-kelas Amerika pertama-tama diusulkan oleh John Dewey. Pada tahun 1916, John Dewey mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa.

CTL menekankan pada berpikir tingkat tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumpulan, penganalisisan informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan. Ada enam strategi pembelajaran kontekstual menurut Blanchard (2001) adalah sebagai berikut:

- Menekankan pada pengajuan dan pemecahan masalah
- Menyadari kebutuhan akan pengajaran dan pembelajaran yang terjadi dalam berbagai konteks seperti di rumah, masyarakat, dan pekerjaan.
- Mengajar siswa memonitor dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri sehingga mereka menjadi pembelajar mandiri.
- Mendorong siswa untuk belajar dari sesama teman dan belajar bersama
- Menerapkan penilaian autentik

Pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen utama yaitu Contrutivism, Questioning, Inquiry, Learning Community, Modelling,

Reflection dan Authentic Assesment (kasbollah, 2002) Wakefield (1989) mendefinisikan kemampuan berpikir kreatif sebagai kemampuan seseorang memikirkan dan menemukan cara menyelesaikan soal yang paling tepat. Taylor (1988) mendefinisikan bahwa berpikir kreatif adalah proses tindakan seseorang menggunakan ide-ide baru dalam memecahkan masalah. Dari kedua pernyataan diatas mengandung makna bahwa berpikir kreatif adalah kreativitas seseorang yang dapat digunakan untuk menghasilkan suatu cara untuk memahami suatu problem atau situasi dan untuk menghasilkan suatu cara pemecahan yang tepat.

2. Pengertian Hasil Belajar

Teori Vygotsky mengatakan bahwa siswa belajar konsep paling baik apabila konsep itu berada dalam daerah-daerah perkembangan terdekat atau *zone of proximal development* siswa. Vygotsky mendefinisikan ZPD sebagai jarak antara tingkat perkembangan aktual seperti yang ditunjukkan oleh kemampuan memecahkan masalah secara mandiri dengan tingkat perkembangan potensial seperti ditunjukkan oleh pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau dengan kolaborasi dengan sebaya yang lebih mampu.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mendapatkan pengalaman belajar. Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil

belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang: kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hasil belajar dapat diketahui dengan mengadakan evaluasi hasil belajar. Tujuan utama dilakukannya evaluasi hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata atau simbol.

3. Soal Cerita

Soal cerita matematika merupakan salah satu bentuk dari matematika pemecahan masalah (*problem solving*), yang bentuknya berupa serangkaian kalimat tertulis yang membutuhkan jawaban. Dalam memahami soal matematika bentuk cerita ini dibutuhkan keterampilan menginterpretasikan kalimat-kalimat yang dibaca, dan keterampilan menghubungkan-hubungkan antara pengertian kalimat yang satu dengan yang lain sehingga dapat menemukan hubungan mengenai fakta yang diberikan dengan jawaban yang harus ditemukan.

Menurut W.S. Winkel (1984: 98) bahwa soal cerita termasuk kategori soal pemahaman, khususnya bentuk translasi. Soal translasi adalah suatu bentuk soal yang pemecahannya menuntut kemampuan siswa untuk dapat mengubah suatu bahasa ke bentuk soal cerita.

F. Metode dan Subyek Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yaitu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga prestasi belajar siswa dapat meningkat. Dengan penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah setempat suatu sekolah atau lebih khusus pada pembelajaran tertentu dan di suatu kelas tertentu dengan menggunakan metode ilmiah.

Menurut Arikunto (2006:20), "Penelitian Tindakan Kelas tidak pernah merupakan kegiatan tunggal, tetapi harus berupa rangkaian kegiatan yang akan kembali ke asal sehingga membentuk suatu siklus". Oleh sebab itu model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Tanggart yaitu model penelitian yang menggunakan sistem spiral refleksi yang terdiri dari beberapa siklus. Tiap siklus dimulai dari rencana (planning), kemudian tindakan (acting), dilanjutkan dengan observasi (observing), dan yang terakhir adalah refleksi (reflecting). Setiap tahapan tersebut berfungsi saling menguraikan karena pada masing-masing tahapan meliputi proses penyempurnaan yang harus dilaksanakan secara terus menerus sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan. Dalam penelitian ini peneliti akan melaksanakan tiga siklus yang mencakup satu

pokok bahasan utuh dalam mata pelajaran matematika kelas IV Sekolah Dasar.

2. Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Nagrak 05, Kecamatan Gunungputri Kabupaten Bogor. Jumlah siswa 26 orang yang terdiri dari 11 orang siswa perempuan dan 15 orang siswa laki-laki.

